

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



BAB II

EKSPLORASI SEJARAH DAN NILAI FILOSOFIS SELEMBAYUNG

2.1 Sejarah Selembayung dalam Arsitektur Melayu di Riau

Dilihat dari aspek historisnya, berdasarkan sumber-sumber lampau, arsitektur Melayu adalah arsitektur bahari yang tumbuh di sepanjang Selat Malaka. Pantai timur Sumatera dan pulau-pulau di sekitarnya merupakan lokasi penyebaran arsitektur tersebut, juga daerah sepanjang aliran sungai besar seperti Rokan, Indragiri, Kampar dan Siak (Suwardi, 1991: 57). Permukiman di area-area tersebut memiliki kemiripan gaya dan bentuk karena bersumber dari budaya kerajaan dan atau kesultanan Melayu yang sudah bertumbuh kembang sejak ratusan tahun yang lalu.

Ciri-ciri arsitektur Melayu yang telah dikembangkan sejak zaman itu terlihat pada bentuk dan fungsi bagian-bagian serta ragam hias pada bangunan, baik itu rumah, istana, balai adat dan lainnya. Bentuk rumah pada masa itu, berdasarkan atapnya, dibedakan menjadi Lipat Pandan atau Lipat Kajang, sementara ragam hias yang dipakai di rumah tersebut sebagian besar bermotif flora dan fauna. Yang dimaksud dengan ragam hias adalah motif, pola maupun hiasan yang dituangkan pada suatu kerajinan tangan untuk menambah nilai estetika maupun maknanya (Anjani, 2014). Sementara itu, ornamen, yakni hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain yang dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabotan, pakaian dan sebagainya) termasuk arsitektur (Ensiklopedia Indonesia, 1979: 1017) juga sudah dikenal baik dan digunakan. Dua ornament pokok permukiman kala itu dan yang bertahan sampai sekarang adalah selembayung dan sayap layang.

Pusat permukiman dengan ciri khas arsitektur di atas kemudian berkembang ke daerah-daerah pinggir sungai dan pulau-pulau seiring dengan pertumbuhan fasilitas publik seperti pelabuhan, balai adat, pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan lain-lain hingga seperti yang bisa dilihat kini. Dalam perkembangannya itu, arsitektur Melayu kemudian menambah variasi dan modifikasi di berbagai aspeknya sesuai kebutuhan dan fungsi-fungsi baru yang melekat padanya. Secara keseluruhan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



bangunan adat Melayu Riau kontemporer tersusun oleh banyak komponen atau bagian antara lain, atap, loteng, lobang angin, dinding, lantai, bendul, pintu, jendela, tangga, tiang, tutup tiang, kolong rumah, rasuk dan gelang, jenang, sento, alang, kasau, gulung-gulung, tulang, bubung, dan singap. Beberapa di antaranya, termasuk selembayung (yang merupakan bagian dari atap) sebagai ornamen dan ragam hias, menjadi ciri distingtif kemelayuan yang membedakannya dengan bangunan lain.

2.2 Selembayung: Perkembangan, Corak dan Maknanya

Selembayung, yang disebut juga “selo bayung” dan “tanduk buang” adalah hiasan yang terletak bersilangan pada kedua ujung perabung bangunan adat Melayu Riau. Di antara bagian-bagian bangunan Melayu secara umum, ragam hias dan ornamen semacam selembayung menjadi ciri khas Melayu yang bertahan hingga kini karena bentuk dan makna simbolik-filosofis di baliknya yang mencerminkan sikap hidup orang Melayu secara general. Hal ini sesuai dengan yang dikonsepsikan oleh Budiwiwaramulja (2004) tentang ragam hias tradisional Melayu, yakni suatu jenis ragam hias etnik yang berhubungan dan memuat nilai-nilai dari budaya Melayu, seperti yang terdapat pada rumah adat, alat-alat pakai dan lain-lainnya (untuk uraian lebih lanjut tentang ragam hias atau ornament dan maknanya, bisa dilihat di bagian selanjutnya).

Seiring perkembangan zaman, hiasan-hiasan ini mengalami perubahan, modifikasi dan interpretasi yang berubah-ubah, kecuali selembayung. Telah diyakini oleh semua masyarakat Melayu di Riau bahwa selembayung merupakan ciri pokok arsitektur Melayu yang signifikan dan terus digunakan hingga kini. Keyakinan ini didorong terutama oleh makna utama selembayung itu sendiri.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Gambar 4 Corak Ukiran Selembayung

Menurut para budayawan melayu selembayung ini mengandung beberapa makna antara lain:

- Sebagai tajuk rumah. Selembayung membangkitkan “cahaya” rumah;
- Sebagai pekasih rumah, yaitu lambang keserasian dalam kehidupan rumah tangga;
- Sebagai tangga dewa, yaitu sebagai lambang tempat turun para dewa, mambang, akuan, soko, keramat, dan sidi yang membawa keselamatan bagi manusia;
- Dalam upacara adat selembayung yang terdapat pada “balai anak” mengandung makna yang mirip dengan tangga dewa, walau digunakan untuk kepentingan yang sedikit berbeda;
- Sebagai rumah beradat, yaitu sebagai tanda bahwa bangunan itu adalah tempat kediaman orang berbangsa, balai atau tempat kediaman orang yang patut;
- Sebagai tuah rumah, yakni lambang bahwa bangunan itu mendatangkan tuah kepada pemiliknya;
- Motif ukiran selembayung sendiri (daun-daunan dan bunga) juga menjadi lambang atau perwujudan kasih sayang, tahu adat dan tahu diri.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Secara spesifik, selembayung juga dianggap melambangkan hubungan manusia dengan penciptanya. Ketika manusia dalam menjalani kehidupannya menghadapi banyak cobaan, manusia diharapkan selalu ingat kepada Tuhan, ke Yang ada Di Atas, selalu beribadah dan selalu berserah diri mengingat bahwa pada akhirnya segala yang hidup akan kembali ke penciptanya dalam keadaan yang suci.

Oleh karena nilai-nilai yang disimbolkannya menyeluruh dari ranah yang paling transenden (keilahian) sampai ranah imanen (kehidupan sehari-hari) posisi selembayung menjadi sangat penting dalam arsitektur Melayu. Meskipun mengalami berbagai modifikasi, bangunan atau arsitektur Melayu di Riau kontemporer tidak pernah meninggalkan selembayung sebagai bagian darinya.

Oleh karena kedudukannya itu, pemerintah kemudian berupaya menjadikan selembayung sebagai salah satu unsur identitas Melayu masyarakat Riau secara formal. Upaya itu terlihat pertama kali ketika dibangunnya Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar Khas Riau pada tahun 1971 di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

2.3 Selembayung di Taman Mini Indonesia Indah

Pada tahun 1971, pemerintah pusat hendak membangun TMII (Taman Mini Indonesia Indah) dan tiap-tiap daerah harus menentukan satu jenis rumah adat untuk dibuatkan Anjungan rumah adat sebagai representasi resmi rumah adat di daerah propinsi tersebut. Saat itu Gubernur Riau adalah Arifin Ahmad membentuk tim 9 yang terdiri dari budayawan dan pemikir Melayu. Tim 9 ini bertugas untuk mendesain dan membuat Rumah Adat Riau dengan melakukan riset keliling Riau.

Kemudian lahirlah sebuah arsitektur rumah adat Riau dengan nama Selaso Jatuh Kembar yang dipopulerkan dan ditetapkan oleh Gubernur Riau Imam Munandar sebagai Rumah Adat kebudayaan masyarakat Riau. Rumah Adat Melayu Riau Selaso Jatuh Kembar saat ini lebih banyak digunakan sebagai Balai Pertemuan, oleh karna itu tidak lagi dapat dikategorikan sebagai rumah tinggal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Gambar 5 Anjungan Riau di TMII

Bangunan ini memiliki ciri khas Selasar yang lebih rendah dibandingkan ruang tengah sebagai tempat berkumpul sehingga mendapatkan julukan Selasar yang jatuh (turun), selain itu setiap komponen arsitektural bangunan rumah adat Melayu Riau memiliki nilai yang lebih dari sekedar komponen bangunan saja, tetapi juga memiliki arti dan filosofi yang mendalam.

Komponen yang dimiliki rumah adat Melayu Riau ini adalah atap, loteng, lobang angin, dinding, lantai, bendul, pintu, jendela, tangga, tutup tiang, rumah, rasuk dan gelang, jenang, sento, alang, kasau, gulung-gulung, tulang bubung dan singap.

Rumah Selaso Jatuh Kembar adalah sejenis bangunan berbentuk rumah (dilingkupi dinding, berpintu dan jendela) tapi fungsinya bukan untuk tempat tinggal melainkan untuk musyawarah atau rapat secara adat karena “rumah” ini tidak memiliki serambi atau kamar. Jika dideskripsikan, denah rumah Selaso Jatuh Kembar hanya memiliki Selasar di bagian depan. Tengah rumah pada bagian tengah dengan bersekat papan antara selasar dan telo. Kemudian bentuk rumah mengecil pada bagian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



telo yang berguna sebagai tempat makan, dan lain-lain, sementara pada bagian belakang terdapat dapur.

Balai Salaso Jatuh mempunyai selasar keliling yang lantainya lebih rendah dari ruang tengah, karena itu dikatakan Salaso Jatuh. Semua bangunan baik rumah adat maupun balai adat diberi hiasan terutama berupa ukiran. Di puncak atap selalu ada hiasan kayu yang mencuat keatas bersilangan dan biasanya hiasan ini diberi ukiran yang disebut *selembayung*.

Rumah ini dianggap merepresentasikan bentuk rumah tradisional yang terdapat di Riau, meskipun terdapat perbedaan kecil di masing-masing daerah. Namun dari beberapa bentuk rumah ini, muncul kesamaan baik tangga, pintu, dinding, susunan ruangan, dan ukiran-ukirannya. Diresmikannya rumah selaso jatuh kembar ini menjadi dasar kemudian disusunnya peraturan daerah tentang selembayung sebagai ciri khas arsitektur Melayu di Riau tiga dekade kemudian.

2.4 Pengetahuan dan Pandangan Masyarakat tentang Selembayung

Dibandingkan dengan unsur-unsur lain, selembayung cukup dikenal dan dipahami nilai-nilai filosofisnya oleh masyarakat. Dalam wawancara mendalam kepada beberapa narasumber yang mewakili elemen masyarakat yang berbeda, disarikan beberapa pandangan dan pengetahuan masyarakat tentang selembayung.

Pulsia Mitra, kepala dinas kebudayaan Propinsi Riau ketika diwawancarai menceritakan pengetahuan pribadinya mengenai selembayung. Menurut pengakuannya, ia mengenal selembayung dari orang tuanya, sebagai ornamen berbentuk dua burung balam yang bertengger. Burung balam adalah lambang dari kesetiaan karena ke manapun burung itu pergi, ia selalu membawa pasangannya. Olehnya, kesetiaan itu juga diibaratkan melalui cerita Hang Jebat dan Hang Tuah. Terutama pada bagian kesetiaan Hang Tuah kepada raja sehingga membuatnya sampai hati membunuh adik seperguruannya, Hang Jebat.

Selain kesetiaan, selembayung juga indah untuk dijadikan ukiran dan mencerminkan kearifan melalui bentuk-bentuk seni rupanya. Nilai-nilai filosofis ini diyakini oleh Mitra masih masih merepresentasikan nilai-nilai masyarakat dari masa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



lampau hingga masa kini. Menurutnya lagi, terdapat beberapa makna yang melekat pada warna dan atribut selembayung. Warna kuning dianggap yang paling dominan karena Melayu memang mengagungkan warna kuning. Namun di beberapa tempat, terutama pedesaan, adapula selembayung yang tidak diwarnai. Sebagian lagi mewarnai dengan selain kuning sebagai bentuk kreativitas mereka. Demikian pula pola ukirannya yang bisa berbentuk flora ataupun fauna.

Selembayung menurutnya tidak hanya menjadi ciri khas Riau karena juga dapat ditemukan di negeri-negeri Melayu lainnya seperti Malaka dan Jambi. Posisi selembayung sama dengan Lancang Kuning yang ada dimana-mana, yang kemudian diproklamarikan Riau sebagai ciri khas kotanya, dan disebut bumi Lancang Kuning. Kini, upaya itu dikenakan juga kepada selembayung, untuk menjadikannya ciri lain propinsi Riau. Dalam pemahaman demikian, posisi selembayung berimbang dengan unsur budaya yang lain seperti pakaian dan kuliner Melayu.



Gambar 6 Selembayung di Jambi

Sementara itu, Ibu Pipin, yang mewakili Dinas Pariwisata Propinsi Riau menceritakan relasi erat antara unsur budaya Melayu dengan Islam. Menurutnya, karena Melayu identik dengan Islam, maka nilai-nilai Islam juga digunakan sebagai patokan dalam pembentukan budaya Melayu, misalnya dalam hal arsitektur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



selembayung. Ornamen dalam selembayung memang berasal dari makhluk hidup, tetapi lebih dominan ke tumbuhan, bukan hewan, sebab Islam tidak menganjurkan gambar makhluk hidup yang bergerak di rumah-rumah.

Ketika diajukan pertanyaan tentang nilai filosofi, Ibu Pipin mengaku tidak berfokus pada selembayung sebagai pengusung nilai-nilai kemelayuan tetapi lebih kepada nilai ekonomi kreatif di sebaliknya. Selembayung sebagai arsitektur melayu tidak pernah digali secara langsung nilai filosofinya tetapi dilihat sebagai asset pariwisata. Mereka memiliki beberapa maket selembayung hasil kolaborasi antara dinas pariwisata dengan arsitek.

Modifikasi bentuk diutamakan mengikuti fungsi utama arsitektur tersebut sementara aspek yang lain dipertimbangkan setelahnya. Ia mencontohkan, arsitektur Melayu untuk perkantoran diharapkan penuh kewibawaan sehingga perlu dibangun tinggi atau dalam bentuk panggung. Namun upaya ini tidak merujuk khusus pada selembayung.

Pengetahuan menarik tentang asal usul selembayung juga diungkapkan oleh pengamat budaya, Ir. Mardianto. Menurutnya, selembayung dulu dibuat dalam kaitannya dengan fungsi keamanan rumah masyarakat Melayu di daerah Sumatera pada umumnya. Rumah di Riau pada zaman dahulu adalah rumah panggung, sama dengan yang bisa dilihat di Jambi atau Sumbar. Rumah panggung dibuat untuk menghindar penghuninya dari serangan binatang. Kemudian atap rumah itu menggunakan daun yang diikat. Atap daun itu kemudian ditata dan diikat sedemikian rupa supaya tidak lepas dan rusak. Ikatan atap sebagai pengikat dan pengunci inilah yang menjadi awal mula selembayung. Dalam perkembangannya, ikatan ini kemudian diukir dengan berbagai tema seperti kelok paku, pucuk rebung, dan lain-lain. Kini, selembayung muncul tidak dalam kepentingan tersebut. Menurut Mardianto, orang yang memasang selembayung belum tentu memahami simbol-simbol di baliknya, juga estetika atau cerita asal usulnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Hal yang kurang lebih sama diungkapkan oleh Chaidir, mantan ketua DPRD Pekanbaru. Ia mengetahui dengan pasti bahwa selembayung tidak hanya muncul dan berkembang di Riau. Selembayung dapat ditemukan di sepanjang daerah Sumatera yang berkebudayaan Melayu, terutama daerah pinggir pantai, bahkan di Sulawesi. Sebab dulu, menurutnya, selembayung merupakan sebuah kayu yang ditempatkan di atas bumbungan rumah untuk menghimpit atap dengan cara menyilangkannya, supaya atap tidak diterbangkan angin. Kayu ini kemudian di daerah melayu disebut dengan selembayung.

Pada awalnya, nelayan atau pengguna selembayung hanya meletakkan kayu itu untuk digunakan sesuai fungsinya. Akan tetapi ketika nelayan melewati musim barat/utara sehingga mereka tidak melaut, mereka mulai secara tidak sengaja mengukir kayu-kayu di Selembayung. Ukirannya bervariasi sesuai dengan kreasi masing-masing. Yang paling populer di antaranya adalah yang bernuansa bunga, daun, dan alam, karena itu dianggap merupakan lambang kasih sayang dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, ukir-ukiran itu divariasikan menjadi corak seperti pucuk rebung, palam dua sekawan dan tanduk buang yang dapat kita kenali sekarang, yang merupakan ukiran lambang identitas artifak melayu.

Secara formal ia mengungkapkan apa yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa selembayung mulai tergalai sejak tahun 1971, saat masa pemerintahan Arifin Ahmad, bertepatan dengan dibangunnya Taman Mini Indonesia Indah. Saat itu masing-masing daerah diharuskan memberikan ciri khasnya sebagai representasi di TMII. Ada dua tokoh adat yang diminta untuk menentukan dengan berbagai pertimbangan bangunan khas Riau, yaitu Okan Nizamil dan Amrun. Sejak saat itulah selembayung menjadi semacam identitas yang diangkat dari arsitektur tradisional Riau.

Tantangan yang muncul kemudian yang muncul terkait upaya ini menurut Chaidir berkuat pada hal-hal teknis. Pertama, keterbatasan pengukir dalam memahami filosofi di balik ukirannya sehingga pembuatan selembayung tidak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

didasarkan lagi terhadap kebutuhan simbolik masyarakatnya. Juga perkembangan alam modern yang menyulitkan pengrajin menemukan kayu dan meletakkan selembayung dalam modifikasi dengan bangunan modern. Chaidir menyarankan untuk tidak secara kaku mempertahankan selembayung. Identitas kemelayuan tidak serta merta harus diwakili oleh Selembayung. Bisa saja identitas itu disimbolkan dalam tampilan warna, dekorasi bangunan di dalam, gerbangnya, lobinya dan dinding dalamnya dengan ukiran-ukiran seperti pucuk rebung. Ia juga memberi informasi tentang kesulitan yang dihadapi dalam mencari material dan pengrajin yang bisa membuat selembayung dengan baik. Menurutnya, saat ini, pembuatan selembayung banyak dilakukan di Jepara dan kemudian dikirim ke Riau. Ia memberitahu bahwa selembayung yang ada di TMII juga dipesan dari Jepara.

Penjelasan yang lebih mendalam tentang etimologi selembayung datang dari Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi, selaku akademisi yang bergiat di kebudayaan Melayu Riau. Menurutnya, kata selembayung berasal dari bahasa melayu kolsim, dari kata selo-bayung yang dipakai dalam wilayah adat Limo Koto, Kampar. Selobayung ini merujuk pada bagian dari rumah-rumah lontiok yang dibangun oleh orang-orang Kampar.



Gambar 7 Balai Adat Kenerian Bangkinang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

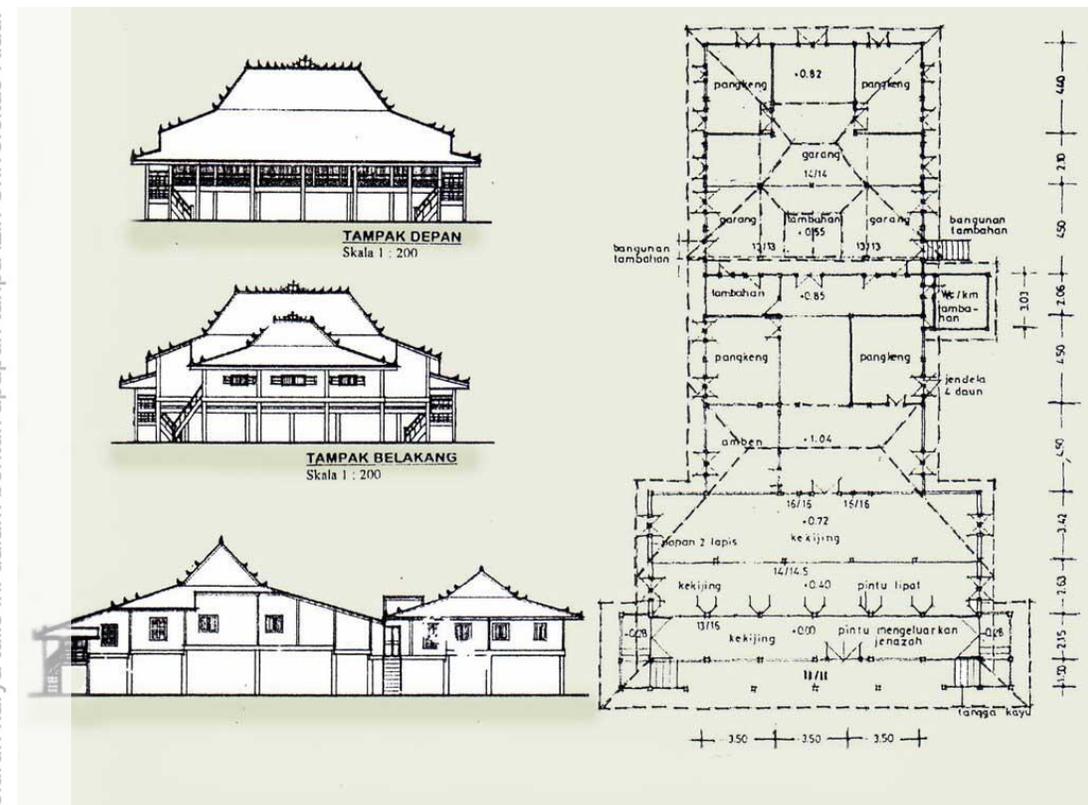
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Gambar 9 Desain Rumah Limas Riau

Alasan teknis dan pertimbangan kenyamanan bangunan tersebut yang membuat saya tidak terlalu tertarik pada program pelestarian selembayung di bangunan-bangunan publik. Sebab kombinasi tadi bisa berpotensi merusak bangunan sendiri dengan pelapukan, pengkaratan yang mungkin terjadi karena genangan air di atap. Ia mencontohkan kasus demikian terjadi di kantor gubernur Riau yang kini mengalami pelapukan karena pemasangan selembayung yang tidak sesuai.

Keberatan terhadap penetapan selembayung juga muncul dari budayawan LAMR. Beliau sangat mengetahui dan memahami nilai filosofi dan sejarah selembayung, namun beliau mengatakan bahwa tidak ada standar pada ukiran selembayung. Pada akhirnya, hal itu disesuaikan dengan kreatifitas dan modifikasi sebagai pelengkap bangunan. Beliau juga tidak mempersoalkan perbedaan ukiran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



yang ada di setiap bangunan, karena yang harus diperhatikan adalah penempatan selembayungnya (harus diletakkan diatas atau di tempat yang terhormat). Beliau juga dengan terang menolak selembayung dijadikan identitas arsitektur melayu Riau, karena ada tiga ciri khas Riau yang lain, yaitu limas yang mewakili masyarakat pesisir di mana pada bumbungnya ada selembayung mewakili masyarakat perairan atau laut dan lontiok yang mewakili masyarakat daratan. Oleh karena dulu pusat Riau memang ada di laut, maka secara otomatis selembayunglah yang diangkat (ibukota provinsi Riau dulu di Tanjung Pinang), sedangkan lontiok yang terakhir bergabung.



Gambar 10 Kompleks Perkantoran Kabupaten Kampar

2.5 Selembayung dalam Friksi Kebijakan Kebudayaan Riau

Seperti sudah dipaparkan singkat dalam uraikan sebelumnya, pandangan masyarakat terhadap selembayung sebagai simbol arsitektural budaya Melayu ternyata beragam. Keberagaman itu bersumber dari pengetahuan masyarakat yang berbeda tentang selembayung dan interpretasi yang berbeda tentang pengetahuan yang mereka miliki tersebut.

Beberapa orang yang mengetahui sejarah, perkembangan dan nilai simbolik di balik selembayung cenderung meletakkannya sebagai unsur kebudayaan yang eksklusif. Mereka menginginkan selembayung dipasang dan diberlakukan sesuai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

dengan fungsi dan nilai-nilai filosofis yang dikandungnya. Nilai-nilai tersebut harus dijaga dan dipelihara sedemikian rupa.

Seorang pakar arsitektur melayu dari Universitas Riau memberikan pandangan eksklusifnya terhadap penggunaan selembayung. Ia menganggap selembayung sebagai riasan dari bangunan yang tidak cocok apabila dipasangkan di ruko-ruko dan lebih tepat di kantor pemerintahan sebagai daya tarik wisatawan. Beliau berpendapat apabila semua bangunan dipaksakan menggunakan selembayung, ada beberapa bangunan yang terkesan tidak cocok dan melenceng dari nilai filosofis selembayung. Dan contoh bangunan gagal dengan menggunakan selembayung, salah satunya adalah gedung dinas pariwisata di atas. Hal tersebut nampak pada peletakan selembayung yang menyentuh ke tanah, sedangkan seharusnya selembayung diletakan pada posisi yang mulia (di atas) tanpa boleh menyentuh tanah. Pendapatnya ini menguatkan bagaimana selembayung seharusnya dipasang dan diberlakukan. Sementara itu, bangunan yang dianggap sukses dalam menggunakan selembayung adalah gedung DPRD dan Idrus Tintin, dikarenakan gedung tersebut dibuat tinggi menggunakan tangga, dan kehadiran selembayung di bangunan tersebut membuatnya terlihat mulia.



Gambar 11 Anjungan Seni Idrus Tintin

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Gambar 12 Gedung DPRD Propinsi Riau

Bahkan ia juga menuturkan kekecewaannya terhadap selembayung (yang dipasang serampangan), karena dianggap mematikan atau mengkerdikan kreatifitas arsitektur secara keseluruhan di satu sisi, dan juga membuat nilai-nilai luhur selembayung sendiri menjadi hilang. Kekuatan selembayung sebagai identitas budaya pudar ketika selembayung ditempelkan begitu saja pada bangunan modern. Beliau berpendapat bahwa dalam setiap pembangunan sudah ada perhitungan dan rencana sejak awal. Maka dari itu, jika selembayung dipasang tiba-tiba, dengan hanya menempelkan atau memasukannya ke dalam bangunan yang sudah ada, nilai seni dan prinsip arsitektur dari bangunan itu akan hilang. Bahkan beliau yakin, hasil kolaborasi para arsitektur Riau yang tampak pada maket bangunan gedung Dinas Pariwisata, tidak satupun yang menggunakan selembayung.

Beberapa ahli di Dinas Pariwisata juga mengatakan hal serupa. Ia mengakui bahwa “Selembayung ketika diletakkan di ruko-ruko, diibaratkan hanyalah lipstik, dandanan, riasan yang tidak dipahami maknanya oleh orang yang membangun ruko-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



ruko tersebut.”Ia masih memaklumi dan menyetujui penggunaan selembayung di kantor pemerintahan karena bisa menjadi ciri khas. Kantor pemerintahan juga menjadi representasi sebuah wilayah yang ketika orang dari luar kota datang berkunjung akan bisa tertarik olehnya. Sementara selembayung pada ruko-ruko dianggap sebagai gejala latah dan sedikit ‘memaksakan’ karena bangunan tersebut tidak bisa menghidupkan makna kemelayuan di balik selembayung itu sendiri. Pemasangan selembayung sebagai ornamen yang diwajibkan membuat kehadirannya menjadi rancu, kehilangan makna dan bahkan karena ketidaktahuan si pemasang, makna di balik selembayung dicelai oleh pemasangan yang tidak sesuai aturan bakunya.



Gambar 13 Mal Ciputra Seraya Pekanbaru

Menurutnya, dalam legenda, selembayung adalah ukiran yang terdapat pada atap rumah yang disebut juga serampu bunga rampai dan merpati dua sekawan. Almarhum Tenas Effendi ini bisa menjelaskan seluk beluk pemasangan selembayung yang benar karena beliau diyakini sebagai orang dibalik pemasangan simbol arsitektur Melayu Riau di Taman Mini Indonesia Indah dan juga di gedung MTQ Riau. Selembayung pada dua gedung ini menempati posisi yang mulia di atap dalam artian sudah diaplikasikan dengan benar. Selembayung di gedung Dinas

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Pariwisata tempat narasumber bekerja dianggap diaplikasikan dengan salah dan fatal karena posisi sayap yang menyentuh ke tanah. Kesalahan ini sudah mendapatkan protes dari banyak pihak terutama budayawan yang merasa terganggu melihat bangunan tersebut. Demikian pula dengan para arsitek di Riau yang sudah menaruh perhatian terhadap kesalahan tersebut. Lebih fatalnya lagi, menurut pengakuan narasumber, kondisi ini justru ditiru oleh arsitek lain di gedung lain karena ketidaktahuan dan belum adanya klarifikasi.

Eksklusivitas ini tampaknya muncul karena kasus-kasus pemasangan selembayung yang tidak benar dan dianggap merugikan baik dari segi arsitektural maupun dari segi nilai-nilai simbolik selembayung sendiri.

Di samping beberapa pihak yang memiliki pandangan tertutup di atas, sebagian besar masyarakat justru terbuka (inkulsif) dalam melihat eksistensi selembayung. Keterbukaan itu tidak hanya berhubungan dengan bagaimana selembayung harus diterapkan, tetapi justru lebih kepada pandangan tentang selembayung sebagai salah satu identitas budaya Melayu di Riau.

Yusmar Yusuf secara pribadi dalam wawancara dengan peneliti mengaku tidak mendukung gerakan selembayung yang digalakkan pemerintah. Pertama, karena ketidaktahuan sejarah dan asal usul selembayung, Kedua, karena ketidaktahuan itu, terjadi pemaksaan pemasangan yang dari segi arsitektural merugikan. Ketiga, adanya kepentingan politik yang ditumpangkan ke dalamnya. Perbedaan budaya awalnya bukan menjadi sumber pertentangan, tetapi karena dianggap mewakili kekuatan politik yang berbeda, kemudian dibesar-besarkan dan dikemas sedemikian rupa menjadi bentuk yang kemudian diperdebatkan.

Yang dimaksud dengan ketidaktahuan sejarah merujuk pada pemahaman sempit tentang selembayung sebagai satu-satunya ciri arsitektur yang mewakili identitas Melayu di Riau. Seperti sudah diuraikan sebelumnya, selain selembayung, Riau memiliki pula rumah Lontiok dan Limasan, yang juga bisa mewakili kemelayuan masyarakat Riau. Demikian pula gagasan ahli dari Dinas Pariwisata yang secara pribadi menunjukkan ketertarikan dengan rumah Lontiok, yang dianggap sedang cukup populer dan unik. Ia mencontohkan maket rancangan museum provinsi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



yang berkiblat dari museum yang ada di Malaysia, yang juga menggunakan atap Lontiok.

Perdebatan tentang bentuk formal arsitektur Melayu ini juga yang menggelisahkan Dinas Pariwisata. Menurut mereka, dibandingkan dengan yang terjadi di Sumatera Barat, selembayung di Riau muncul dengan sejarah dan kasus yang berbeda. Sumatera Barat sudah memiliki rumah begonjong yang diakui bersama bahkan dikenal di daerah lain juga sebagai satu-satunya ikon rumah adat mereka.

Sementara itu, yang terjadi di Riau berbeda. Arsitektur Melayu di Riau bukan hanya selembayung (yang lebih banyak digunakan oleh orang pesisir) tetapi juga rumah lontiok dan limasan (yang lebih modern dan mendapat pengaruh juga dari arsitektur Belanda). Kedua jenis rumah adat ini juga perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari arsitektur Melayu di Riau. Jikalau kebutuhan akan adanya rumah adat itu tidak hanya sebatas identitas, tetapi lebih praktis untuk menarik minat wisatawan, ketiga jenis bangunan itu perlu diakui pula. Wisatawan tidak hanya melihat sebuah bangunan, tetapi kota, di mana bangunan tradisional mewarnai setiap sudutnya, seperti yang masih bisa dilihat di Kampar.

Lebih jauh lagi, dibandingkan dengan dua jenis bangunan yang lain itu, selembayung dianggap kurang representatif. Pada kurun waktu sejarah tertentu, selembayung memang dominan, tetapi sebagai bangunan, selembayung hanyalah sebagian kecil, sebuah ornamen. Dari segi ilmu arsitektur, diletakkannya selembayung pada bangunan modern justru mematikan dan mengkerdulkan kreatifitas dalam proses pembangunan secara menyeluruh. Sebab, selembayung hanya ujung dari bagian atap dan hanya berapa persen dari bagian bangunan yang tidak cukup signifikan peranannya. Sebagai contoh bisa dilihat di bangunan mall Pekanbaru yang menggunakan selembayung secara serampangan dalam kombinasinya dengan bangunan modern.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Gambar 14 Hotel Grand Zuri Pekanbaru

Narasumber dari Dinas Pariwisata dengan meyakinkan berkata bahwa kreatifitas dan modifikasi terhadap selembayung bukanlah inti yang harus dipermasalahkan, apalagi dikaitkan dengan kebertahanan makna identitas Melayu di dalamnya. Yang perlu diperbincangkan bukanlah modifikasi yang demikian, tetapi justru pemahaman tentang arsitektur Melayu yang perlu diperluas. Dan andaikata pembicaraan tentang modifikasi diperlukan, yang harus disiapkan adalah desain menyeluruh tentang arsitektur Melayu, di mana di dalamnya ada selembayung sebagai salah satu bagian. Modifikasi dalam konteks ini adalah selalu terkait dengan desain keseluruhan tersebut, bagaimana kombinasi dilakukan tanpa mengurangi nilai kemelayuan di satu sisi dan nilai arsitektural secara umum di sisi lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Gambar 15 Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Riau

Narasumber yang juga adalah arsitek menekankan sangat pertimbangan aspek ilmu arsitektur dalam wacana selembayung ini. Ia mencontohkan yang terjadi di Rokan Hilir. Karakter geografis daerah itu adalah rawa, oleh karenanya, bangunan perlu disesuaikan sedemikian rupa dengan tanah rawa. Mendirikan sebuah bangunan gedung beton bercat putih dan berkubah di tengah rawa tidaklah cocok. Lebih baik mendirikan rumah kayu dengan kaki yang tinggi. Itu adalah contoh yang juga bisa diterapkan di Pekanbaru. Karena kondisi Pekanbaru yang panas dan lembab, diperlukan bangunan seperti gedung Idrus Tintin yang dimodifikasi bagian atapnya, juga gedung DPRD yang rata-rata dibangun dalam bentuk panggung, berkaki, bertangga naik ke atas, yang sekaligus berarti juga memuliakan.

Pulsia Mitra, kepala Dinas Kebudayaan, meskipun menjadi salah satu pihak yang mendukung perda tentang selembayung (yang akan dibahas kemudian), tetap mengakui beberapa jenis bangunan yang merepresentasikan Melayu Riau di atas. Berdasarkan bangunan yang berdiri di TMII dan sesuai kesepakatan ahli budaya waktu itu, telah ditetapkan atap kajang dan selembayung sebagai representasi Riau. Perbedaan kemudian menucul karena interpretasi yang berbeda. Ia mengakui itu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

sebagai dinamika yang niscaya dan tidak perlu dikhawatirkan dan diperburuk. Ia kemudian menyangkan friksi dan perbedaan pendapat yang muncul kemudian, yang disinyalir karena unsur kebudayaan ini telah dipolitisasi seperti gagasan Yusmar Yusuf sebelumnya.

Pada bagian ini, Pulsia Mitra mencontohkan kasus dalam sebuah acara pemerintahan di Kampar seorang tokoh masyarakat mengomentari bahwa tari dan kebudayaan Melayu yang baik dan asli berasal dari Kampar. Gejala bahwa sejarah dan pengetahuan kebudayaan masyarakat dikendalikan oleh penguasa seperti ini yang dianggap memperkeruh posisi selembayung dan meruncingkan perdebatan atasnya.

Kembali ke gagasan Yusmar Yusuf, kebudayaan Melayu melalui selembayung sudah dikonstruksi sedemikian rupa menjadi konstruksi kaum urban, yang kemudian dipolitisasi. Ia menekankan berlakunya strategi politik identitas di mana selembayung dipilih sebagai satu cap dan entitas yang mewakili kemelayuan masyarakat Riau namun mengabaikan hakikat dasar dari selembayung dan hubungan dengan masyarakat penjunjungnya.

Dalam simpang siur dan perdebatan inilah, berbagai gerakan dilakukan terkait dengan selembayung sebagai identitas arsitektural Melayu di Riau. Gerakan-gerakan itu dilakukan baik oleh pemerintah dan institusi-institusinya maupun oleh organisasi masyarakat dan institusi di luar pemerintah. Gerakan-gerakan itu juga terbelah antara yang mendukung formalitas program pemerintah untuk melegalkan selembayung sebagai simbol resmi arsitektur Melayu di Riau dan yang mempromosikan selembayung secara inklusif sebagai satu dari banyak unsur kebudayaan Melayu di Riau.